

## **PERAN SERTIFIKASI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN KEDISIPLINAN GURU DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN**

**Adhar**

Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh  
E-mail: adhar@gmail.com

### **Abstrak**

Tulisan ini mengkaji tentang relevansi kedisiplinan guru sertifikasi dalam memotivasi kinerja guru untuk melaksanakan pembelajaran. Proses pembelajaran selama ini belum mampu menghasilkan siswa yang unggul dari hasil kedisiplinan guru saat melaksanakan pengajaran. Faktor yang penting bagi memotivasi guru adalah dengan memperoleh sertifikat pendidik melalui program sertifikasi. Melalui sertifikasi guru diharapkan mampu meningkatkan kedisiplinan serta memotivasi guru untuk melakukan perencanaan pembelajaran secara baik serta meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Hal lain juga melalui sertifikasi, guru lebih siap melaksanakan pembelajaran secara disiplin sesuai rancangan pembelajaran yang telah ditetapkan pada awal tahun ajaran. Sedangkan aktifitas yang terpenting lainnya, yaitu diharapkan para guru berkemampuan untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran pada satuan pendidikan formal secara konsisten melalui penilaian ulangan harian, pemberian tugas, ulangan tengah semester dan ulangan semester. Kegiatan evaluasi juga harus dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan demi meningkatkan kualitas pembelajaran pada madrasah. Kesemua ini telah dilakukan secara baik oleh guru sertifikasi dalam menerapkan kedisiplinan untuk mengelola pembelajaran secara profesional di masing-masing madrasah.

**Kata kunci:** *Motivasi; Sertifikasi; Kedisiplinan; Pembelajaran.*

### **Abstract**

This paper examines the relevance of the discipline teacher certification in motivating teachers to implement the learning performance. The learning process has not been able to produce an excellent student as the results of the discipline teachers during the conducting the teaching-learning. The important factor to motivate the teachers is by getting a good through the certification program. Through teacher certification is expected to improve discipline and motivate teachers to have a good lesson plan and improve the quality of teaching-learning at schools. Besides, through certification program, the teachers are better prepared to implement appropriate disciplinary learning lesson plan that has been established at the beginning of the school year. While other important activities, that the teachers are hoped to be able to carry out the learning evaluation at formal education units consistently through the assessment of daily tests, assignments, mid-term and semester examination. The evaluation activity must also be conducted regularly and sustainably in order to improve the quality of teaching in schools. These totally have been conducted well by the certified teacher to manage the class profesional ly in each school.

**Keywords:** *Motivation; Certification program; Disciplinary and Learning*

### مستخلص

تبحث هذه الورقة أهمية الانضباط المعلمين الذين حصل على شهادة التدريس في تحفيز المعلمين لتنفيذ الأداء التدريسي. لم تكن عملية التعلم قادرة على انتاج طالبة متميزة من المعلم في الانضباط التدريس. عامل مهم لتحفيز المعلمين هو الحصول على شهادة التدريس من خلال برنامج لإصدار الشهادات. من خلال هذا البرنامج، من المتوقع أن تحسّن الانضباط وتحفيز المعلمين للقيام تخطيط الدرس وكذلك تحسّن نوعية التعليم في المدارس. وبالإضافة إلى ذلك، من خلال إصدار الشهادات، والمعلمين هم أفضل استعدادا لتنفيذ خطة الدرس التعلم التأديبية المناسبة التي أنشئت في بداية العام الدراسي. في حين يتوقع أن إجراء التقييم للتعلم في وحدات التعليم الرسمي باستمرار من خلال تقييم اليومي، والواجبات المنزلية، وانتخابات التحديد النصفى امتحانات الفصل الدراسي الأنشطة الهامة الأخرى، والتي مكنت المعلمين. وينبغي أيضا أن يتم تقييم بصورة منتظمة ومستمرة من أجل تحسّن نوعية التعلم في المدرسة. وقد فعلت كل هذا إما عن طريق شهادة المعلم في تطبيق الانضباط لإدارة التعلم بطريقة مهنية في كل مدرسة.

الكلمات الرئيسية: الدوافع; الانضباط التدريس

### A. Pendahuluan

Posisi guru dalam proses pembelajaran di sekolah erat kaitannya dengan kesuksesan dan keberhasilan belajar siswa di kelas.<sup>1</sup> Artinya, sebagai tenaga pendidik, guru merupakan komponen yang paling menentukan bagi terciptanya proses dan hasil belajar siswa yang berkualitas untuk pencapaian tujuan institusi pendidikan sekolah. Kedudukan guru dalam pembelajaran merupakan sesuatu hal yang tidak bisa digantikan oleh teknologi canggih apapun, karena keberadaan teknologi canggih tetap membutuhkan guru dalam mengoperasionalkannya. Di tangan guru yang profesional, fasilitas dan sarana yang kurang memadai bisa di atasi dan ditutupi, tetapi sebaliknya di tangan pendidik yang kurang profesional, maka sarana dan fasilitas yang mencukupi tidak mampu termanfaatkan secara baik sehingga berdampak pada prestasi belajar siswa yang tidak meningkat.<sup>2</sup> Jadi betapapun canggih dan baiknya teknologi serta kurikulum yang disusun, namun pada akhirnya keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh tenaga pendidik yang profesional.<sup>3</sup> Oleh dasar pertimbangan di atas, maka upaya perbaikan apapun yang dilakukan, tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa menyentuh tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya.

---

<sup>1</sup> Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 13.

<sup>2</sup> Haidir Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta, Prenada Media, 2004), 75.

<sup>3</sup> Omar Hamalik, *Pendidikan Guru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), 1.

## **PERAN SERTIFIKASI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI**

Berkaitan dengan tenaga pendidik yang ada di Indonesia, secara umum kualitas tenaga pendidik masih banyak yang tidak sesuai harapan. Kenyataan ini didasarkan pada fakta temuan adanya sejumlah guru yang kurang disiplin saat melaksanakan pembelajaran. Ketidaksiapan dalam pelaksanaan pembelajaran juga dilatarbelakangi oleh ketidaksiapan guru dalam menyiapkan silabus dan rancangan pembelajaran secara teratur sesuai waktu yang telah ditentukan. Kondisi inilah yang menyebabkan pihak guru kurang siap melangsungkan proses belajar mengajar di kelas.

Dari hasil penulisan penulis, rendahnya kedisiplinan guru untuk melaksanakan pembelajaran juga terlihat pada ketidakmampuan sang guru untuk menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan harapan atau tujuan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan indikator yang ada. Penyusunan indikatorpun sering terabaikan pertimbangannya pada aspek-aspek penting, baik kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Bahkan yang lebih fatal lagi guru tidak mampu mengukur tingkat kesuksesan belajar siswa berdasarkan indikator tingkat keberhasilannya di kelas. Ketidakmampuan ini ikut membawa efek pada proses pencapaian tujuan pembelajaran yang kurang maksimal.

Mencermati problem di atas, secara lebih lanjut telah ditemukan rendahnya motivasi kedisiplinan guru pada satuan pendidikan formal dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Para guru di sini masih sering terlambat masuk kelas dan belum siap menyusun RPP secara tepat waktu. Hal lain juga terungkap adanya para guru yang belum disiplin menyusun silabus dan rancangan pembelajaran yang disebabkan rendahnya motivasi sang guru untuk mengerjakannya dan melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Mengantisipasi persoalan tersebut, maka sertifikasi guru merupakan suatu langkah yang tepat untuk meningkatkan kualitas motivasi dan kedisiplinan guru. Para guru sertifikasi di samping sudah memperoleh beragam pelatihan selama program sertifikasi yang diikutinya juga mendapat tambahan tunjangan profesi yang diharapkan dapat membuatnya lebih antusias dalam mengajar. Program sertifikasi ini menjadi acuan utama dalam kerangka memotivasi kedisiplinan guru di sekolah di samping bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru agar lebih profesional, terutama dalam penguasaan dan pengembangan materi ajar yang lebih baik; penguasaan strategi dan model pembelajaran yang bagus, kompetensi sosial; serta

## Adhar

kompetensi kepribadian yang dapat menjadi contoh, ulet dan berakhlak mulia.<sup>4</sup> Melalui sejumlah tujuan tersebut, diharapkan guru akan menjadi instrumen keberhasilan belajar siswa di kelas.

Mencermati pentingnya sertifikasi guru dalam meningkatkan kedisiplinan guru menuju tenaga pendidik yang profesional, maka setiap guru harus telah lulus sertifikasi meningkatkan kedisiplinan dalam mengelola pembelajaran di kelas. Pelaksanaan program ini dilakukan untuk mampu meningkatkan motivasi kedisiplinan mengajar guru dalam proses pembelajaran setelah mengikuti berbagai pelatihan dan pengembangan kompetensi.

## B. Pembahasan

### 1. Motivasi dan Kedisiplinan

Secara etimologi, kata motivasi berasal dari Bahasa Inggris “*motive*” yang artinya alasan, bergerak membuat alasan dan menggerakkan dorongan. Maka motivasi dapat diartikan daya penggerak yang menjadi aktif.<sup>5</sup> Dari arti kata ini, Sudarwan Dani mendefinisikan motivasi sebagai sesuatu hal yang tidak dapat diamati secara langsung, akan tetapi dapat diinterpretasikan dalam segenap aktivitas tingkah lakunya, baik berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku.<sup>6</sup>

Di dalam buku *Psikologi Belajar* yang ditulis oleh Syaiful Bhari Djamarah dijelaskan bahwa motivasi terdiri dari dua bagian, yaitu<sup>7</sup>:

#### a. Motivasi Instrinsik

Pengertian dari motivasi instrinsik adalah motivasi yang berfungsi secara aktif atau dan tidak perlu dirangsang dari luar, karena itu dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Di sini seseorang yang telah memiliki motivasi instrinsik dalam dirinya secara otomatis akan melakukan suatu pekerjaan tanpa memerlukan dorongan dari luar dirinya. Seseorang yang memiliki motivasi instrinsik akan selalu ingin maju dalam melaksanakan tugasnya secara baik tanpa merasa terpaksa.

---

<sup>4</sup> Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional* (Bandung: Jemmars, 1979), 48.

<sup>5</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Ilmu, 2008), 930.

<sup>6</sup> Sudarwan Danim, *Motivasi Kepemimpinan Dan Efektivitas Kelompok* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 25.

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 149-151.

## PERAN SERTIFIKASI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI

### b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik kebalikan dari motivasi instrinsik yaitu motivasi yang tumbuh karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan, karena motivasi ini diperlukan agar para guru termotivas dalam melaksanakan pembelajaran. Para guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan motivasi mengajarnya untuk menumbuhkan minat belajar anak serta mampu memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya.

Selain itu, juga para pakar psikologi ikut mengemukakan beberapa teori motivasi di antaranya:

#### 1) Teori Motivasi Higiene

Pelopori teori ini adalah Frederick Herzberg, yang mana untuk mengembangkan teori Herzberg telah terlebih dahulu melakukan penelitian yang bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan “apa sesungguhnya yang diinginkan seseorang dari pekerjaannya?” Timbulnya keinginan terhadap jawaban pertanyaan ini didasarkan pada keyakinan Herzberg, bahwa hubungan seseorang dengan pekerjaannya sangat mendasar dan karena itu sikap seseorang dengan pekerjaannya itu sangat mungkin menentukan keberhasilan dan kegagalannya.<sup>8</sup>

Menurut teori ini motivasi sangat ideal yang dapat merangsang usaha adalah peluang untuk melaksanakan tugas yang lebih membutuhkan keahlian dan peluang untuk mengembangkan kemampuan.<sup>9</sup>

#### 2) Teori Motivasi Drive

Pemahaman teori Drive didasarkan pada penentu-penentu yang sifatnya biologis, dinyatakan bahwa bila tubuh kekurangan zat tertentu seperti lapar atau haus, maka akan timbul suatu kebutuhan yang menciptakan ketegangan dalam tubuh (*tention*). Tegangan ini berupa aktifitas neurol yang meningkat, makin hebat bila kebutuhan segera tidak terpenuhi. Keadaan ini akan mendorong organisme berperilaku menghilangkan tegangan, atau mengembalikan keseimbangan dalam tubuh dengan memenuhi kebutuhan tadi.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Siagian P Sondang, *Teori Motivasi Dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 164.

<sup>9</sup> Hasibuan PS Malayu, *Organisasi Dan Motivasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 108.

<sup>10</sup> Irwanto, dkk, *Psikologi Umum; Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 199.

## Adhar

### 3) Teori Motivasi Psikoanalitik

Untuk penjelasan teori ini hampir sama dengan teori instink tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Bahwa setiap tindakan manusia karena adanya unsur pribadi yakni *Id* dan *Ego*.

Adapun istilah kata kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* yang mempunyai arti ketaatan (kepatuhan) pada peraturan atau tata-tertib.<sup>11</sup> Secara terminologis atau istilah kata kedisiplinan didefinisikan sebagai suatu sikap saling menghormati, menghargai, dan mentaati segala peraturan dan ketentuan yang berlaku.<sup>12</sup> Keterkaitan dengan definisi tersebut, Thomas Gordon juga mendefinisikan bahwa kedisiplinan sebagai suatu perilaku yang taat terhadap peraturan dan tata tertib, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan seperti misalnya, “disiplin dalam kelas” atau “disiplin sebuah tim bola basket yang baik”.<sup>13</sup>

Dari gambaran pendapat para pakar di atas, Soemarmo menyimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban terhadap kesepakatan yang telah dibuat.<sup>14</sup> Dari sini bisa dipahami bahwa kedisiplinan atau disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan dengan serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban yang mampu mendorong ketercapaian tujuan pendidikan di sekolah.

## 2. Guru Sertifikasi

Kata “sertifikasi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “penyertifikatan”.<sup>15</sup> Sertifikasi adalah “proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen atau bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional”.<sup>16</sup> Sertifikasi guru juga merupakan upaya

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Cet. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 268.

<sup>12</sup> Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, Cet. 1 (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 131.

<sup>13</sup> Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri*, terjemah Cet. 1 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 3.

<sup>14</sup> D. Soemarmo, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional Dan Tata Tertib Sekolah 1998* (Jakarta: Mini Jaya Abadi, 1997), 20.

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1052.

<sup>16</sup> Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia dilengkapi UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Cet. I, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), 2.

## PERAN SERTIFIKASI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI

peningkatan mutu guru dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru, sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan. Bentuk peningkatan kesejahteraan guru berupa tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok bagi guru yang memiliki sertifikat pendidik. Tunjangan tersebut berlaku baik guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun guru yang berstatus non-PNS (Swasta). Di sini pengertian sertifikasi guru dan dosen dijelaskan sebagai suatu proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen atau bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga pendidik profesional sebagai amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Berdasarkan pengertian tersebut, sertifikasi dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian, pengakuan kepada tenaga pendidik yang telah memiliki sejumlah kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen profesional<sup>17</sup> pada lembaga pendidikan formal yang telah diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Dengan dasar pengertian ini, maka sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik.<sup>18</sup>

### 3. Syarat Sertifikasi Guru

Sebagai tenaga pendidik, sertifikasi baru diberikan apabila persyaratan telah terpenuhi dengan keharusan memiliki: a) Kualifikasi akademik; b) Pendidikan dan pelatihan; c) Pengalaman mengajar; d) Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran; e) Penilaian dari atasan dan pengawas; f) Prestasi akademik; g) Karya pengembangan profesi; h) Keikutsertaan dalam forum ilmiah; i) Pengalaman organisasi di bidang pendidikan dan sosial; serta j) Penghargaan yang relevan dalam bidang pendidikan.<sup>19</sup> Hal ini juga sebagaimana ditegaskan kembali dalam Pasal 28 ayat (1) PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; dan Pasal 8 UU RI No 14, 2005 yang mengamanatkan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik minimal D4/S1 dan kompetensi sebagai agen pembelajaran,

---

<sup>17</sup> Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi keguruan di Indonesia* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), 2.

<sup>18</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 34.

<sup>19</sup> Mansur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik* (Jakarta: Bumi Akasara, 2007), 79.

## Adhar

yang meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran secara formal dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Kualifikasi akademik minimum diperoleh melalui pendidikan tinggi, dan sertifikat kompetensi pendidik diperoleh setelah lulus ujian sertifikasi.

### 4. Tujuan Sertifikasi Guru

Sertifikasi guru bertujuan untuk meningkatkan tingkat kelayakan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran secara lebih baik yang ditandai oleh pemberian sertifikat pendidik bagi guru yang telah dinyatakan lulus uji sertifikasi.<sup>20</sup> Sertifikasi ini dilakukan agar tenaga pendidik dapat meningkatkan tingkat kelayakan sebagai seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajarannya ke arah yang lebih baik.<sup>21</sup> Senada dengan pendapat di atas, Wibowo, sebagaimana di kutip E. Mulyasa juga mengemukakan bahwa pemberian sertifikasi secara makro dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas layanan dan hasil pendidikan bertujuan untuk hal-hal yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.<sup>22</sup> Harapan diharapkan akan tercapai pada masa-masa mendatang jika kegiatan sertifikasi guru masih menggunakan pola yang sama, yaitu menggunakan bentuk penilaian portofolio dengan mencakup sepuluh komponen, maka perlu dipikirkan upaya-upaya guru agar setiap guru dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas, di antaranya melalui beberapa upaya:<sup>23</sup>

Secara filosofis, motif dalam pengadaan sertifikasi dilaksanakan pemerintah agar mampu mengangkat harkat dan martabat guru di bidang kesejateraan, serta meningkatkan hak-haknya secara seimbang dengan profesi lain yang lebih mapan kehidupannya. Melalui pemberdayaan ini, diharapkan akan tercipta perbaikan taraf hidup guru ke arah yang lebih adil, demokratis, serta tegaknya kebenaran dan keadilan di kalangan guru sebagai tenaga pendidik. Di sinilah nilai filosofis yang cukup esensial dalam meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan kebutuhan, perkembangan zaman, serta karakteristik lingkungan dan tuntutan global.<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, 2

<sup>21</sup> Muchlas Samani dkk, *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia* (Jakarta: SIC dan Asosiasi Peneliti Pendidikan Indonesia, 2006), 27.

<sup>22</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 34

<sup>23</sup> *Ibid.*, 81-82.

<sup>24</sup> Mulyasa, *Setandar Jopetensi Dan Selrtifikasi Guru* (Bandung, Remaja Rasdakarya. 2009), 23

## PERAN SERTIFIKASI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI

### 5. Guru Sertifikasi dan Profesionalisme

Profesionalisme guru merupakan salah satu tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang tenaga pendidik dalam menjalankan tugasnya. Persyaratan akademik melalui jalur pendidikan formal harus ditempuh oleh para pendidik untuk memperoleh keabsahan sertifikat sebagai persyaratan mutlak yang harus dipenuhi berdasarkan prosedur yang ditetapkan. Dalam konteks profesionalisme guru, sertifikasi guru memiliki keterkaitan cukup erat hubungannya terhadap peningkatan profesionalisme dalam pelaksanaan pembelajaran.<sup>25</sup>

Menyadari akan pentingnya profesionalisme guru, keterkaitan dengan hal ini Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa profesionalisme merupakan sesuatu yang cukup penting dalam melaksanakan setiap pekerjaan termasuk dalam mengajar.<sup>26</sup> Hal itu didasarkan pemahamannya pada ayat Allah Swt. dalam surat al-An' m ayat 135: *“Katakanlah Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu Sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan”*. (Q.S. al-An'am; 135)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan suatu pekerjaan supaya membuahkan hasil yang maksimal maka dituntut untuk dilaksanakan secara penuh kesungguhan dan perlu kecakapan dalam melakukannya.

Sebagai seorang tenaga pendidik profesional, maka pihak guru yang telah lulus sertifikasi, diharapkan memiliki sejumlah kecakapan dalam melaksanakan tugas pengajaran yang mencakup penguasaan:

- a) Pengetahuan (*knowledge*); kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhan;
- b) Pemahaman (*understanding*); yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien;
- c) Keterampilan (*skill*); adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk menyusun alat peraga pendidikan secara sederhana;

---

<sup>25</sup> Akhmad Sudrajat, *Kompetensi Guru Dan Peran Kepala Sekolah* <http://www.depdiknas.go.id/inlink>.

<sup>26</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. VI (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 107.

## Adhar

- d) Nilai (*value*); adalah suatu norma atau standar yang telah diyakini atau secara psikologis telah menyatu dalam diri individu;
- e) Sikap (*attitude*); yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gaji dan sebagainya;
- f) Minat (*interest*); adalah keadaan yang mendasari motivasi individu, keinginan yang keberlanjutan, orientasi psikologis. Misalnya guru yang baik selalu tertarik dengan warga belajar dalam hal membina dan memotivasi supaya dapat belajar sebagaimana diharapkan.<sup>27</sup>

Melalui sejumlah kompetensi yang dimiliki di atas, maka guru yang telah dinyatakan lulus sertifikasi diharapkan betul-betul menguasai sejumlah pengetahuan yang diajarkannya, serta mampu mengevaluasi dan mengaktualisasi potensi yang dimiliki peserta didik sesuai bakat, dan minat yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya.<sup>28</sup> Dari sinilah maka dapat dikaitkan bahwa sertifikasi guru memiliki kaitan erat dengan peningkatan profesionalisme guru. Melalui sertifikasi pihak guru akan memiliki sejumlah kompetensi guru mencakup kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Melalui keempat kompetensi ini, seorang guru akan mampu melaksanakan tugasnya secara baik dalam menciptakan suasana lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.<sup>29</sup>

## 6. Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam ketentuan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat (20) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan tertentu. Bila dilihat dari kedua definisi di atas, maka dapat digaris bawahi bahwa pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku peserta didik dengan melibatkan guru (pendidik) dalam proses belajar mengajar yang berlangsung lingkungan sekolah secara baik. Berkaitan dengan hal ini, Nana Sudjana menyarankan agar dapat menerapkan pembelajaran secara baik maka diperlukan tingkat kreatifitas dan keaktifan siswa dalam melakukan proses berfikir, mencari,

---

<sup>27</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis...*, 38.

<sup>28</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Cet. III (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 75.

<sup>29</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Ed. II (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 43.

## PERAN SERTIFIKASI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI

mengolah, mengurai, menggabung, menyimpulkan dan menyelesaikan masalah.<sup>30</sup> Melalui upaya tersebut, maka peningkatan mutu pembelajaran akan tercipta secara baik dengan tingkat keaktifan belajar siswa yang berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Perencanaan merupakan tindakan awal dalam setiap aktivitas manajerial pembelajaran dalam suatu organisasi. Oleh karena itu, rencana pembelajaran dalam sebuah kelembagaan pendidikan menjadi sesuatu hal yang cukup penting yang akan menentukan bagi kesuksesan pembelajaran, khususnya untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>31</sup>

Dalam suatu pembelajaran, dimana di dalamnya secara implisit mengandung makna perencanaan atau perancangan dalam membelajarkan siswa atau peserta didik.<sup>32</sup> Di sini perencanaan pembelajaran dipahami sebagai proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Davis, sebagaimana dikutip Syafaruddin dan Irwan menjelaskan bahwa perencanaan adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang untuk merumuskan tujuan mengajar.<sup>33</sup> Perencanaan pembelajaran memerlukan berbagai teori untuk merancangnya agar rencana pembelajaran yang disusun dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran.<sup>34</sup>

Berkaitan dengan perancangan pembelajaran, maka harus dimulai dengan mempersiapkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) terlebih dahulu, baru penyusunan program tahunan, program semesteran, pengembangan silabus serta penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam perencanaan pembelajaran di Sekolah haruslah berkemampuan dalam menyusun program pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang dianut.

Setelah persiapan perencanaan pembelajaran yang meliputi penyusunan program tahunan, program semester, pengembangan silabus, dan pengembangan RPP terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran. Untuk keterlaksanaan kegiatan pembelajaran yang baik dan berhasil seseorang guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media

---

<sup>30</sup> Nana Syaodih S dkk, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah Konsep, Prinsip dan Instrumen* (Bandung, Aditama, 2006), 21.

<sup>31</sup> Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 250.

<sup>32</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 2.

<sup>33</sup> Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 93.

<sup>34</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 98.

## Adhar

pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, serta ketrampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik.<sup>35</sup>

Perlu diketahui oleh setiap guru, bahwa pelaksanaan pembelajaran cukuplah kompleks karena melibatkan banyak unsur seperti tujuan, materi, metode, media, peserta didik, lingkungan, guru dan lainnya.<sup>36</sup> Oleh karena itu, kecakapan guru dalam melaksanakan pembelajaran haruslah memperhatikan tujuan pengajaran, bahan atau materi pengajaran, serta metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan materi ajar.<sup>37</sup> Pertimbangan inilah yang menuntut agar seorang guru harus memiliki sejumlah kompetensi yang telah disyaratkan pada program sertifikasi.

### 7. Penilaian Pembelajaran

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, penilaian adalah suatu proses pengambilan suatu tindakan terhadap sesuatu dengan dengan ukuran baik buruk penilaian bersifat kualitatif.<sup>38</sup> Hal senada juga dikemukakan Djaali, bahwa penilaian atau *assessment* merupakan sesuatu yang artinya mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada ukuran tertentu, seperti menilai baik atau buruk, tinggi atau rendah dan sebagainya.<sup>39</sup> Dari sini penilaian dapat dipahami sebagai proses mencari tahu nilai yang ada pada suatu obyek dalam rangka mengambil keputusan terhadap sesuatu hasil yang telah ditelaah dengan baik dan seksama.

Berkaitan dengan pembelajaran, maka penilaian lebih menekankan pada tingkat penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar oleh siswa. Proses penilaian ini lebih berorientasi pada pengukuran terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran dengan mengoptimalkan tingkat pencapaian materi pembelajaran yang keseluruhannya mencakup; tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kondisi siswa dan kegiatan belajarnya, kondisi guru dan kegiatan mengajarnya, alat dan sumber belajar yang digunakan, dan teknik serta cara pelaksanaannya.

Dalam pelaksanaan kurikulum yang sedang diberlakukan saat ini, yaitu KTSP, maka sistem penilaian yang digunakan adalah Penilaian Berbasis Kelas

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, 117.

<sup>36</sup> S. Nasution, *Didaktis Asas-asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 1.

<sup>37</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 2.

<sup>38</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 3.

<sup>39</sup> Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2008), 2.

## PERAN SERTIFIKASI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI

(PBK). Proses penilaian PBK merupakan wujud penilaian dengan mengumpulkan sejumlah informasi hasil belajar peserta didik oleh guru, dengan meningkatkan ketercapaian standar kompetensi, kompetensi dasar, serta pencapaian indikator hasil belajar yang telah ditetapkan dalam kurikulum.<sup>40</sup>

Penilaian berbasis kelas dilakukan secara berkelanjutan yang mencakup tiga ranah penilaian yang dikembangkan Benjamin Bloom, dkk., yang meliputi ranah penilaian kognitif, Afektif dan Psikomotik.<sup>41</sup> Penilaian ini mencakup penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses mencakup penilaian terhadap kegiatan guru, kegiatan siswa, pola interaksi guru dan siswa, dan keterlaksanaan program pendidikan. Sedangkan penilaian hasil belajar menyangkut hasil belajar jangka pendek, dan hasil belajar jangka panjang.<sup>42</sup>

### C. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, diperlukan kedisiplinan guru sertifikasi dalam mempersiapkan seluruh perangkat pembelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Di sini adanya kesuksesan guru dalam membuat terlebih dahulu silabus pembelajaran, RPP, program tahunan, hingga program semester.

Motivasi kedisiplinan guru guru sertifikasi juga diperlukan dalam menjaga ketepatan waktu masuk kelas dan memulai pelajaran sesuai prosedur dan roster pelajaran yang ditetapkan. Pelaksanaan PBM di sini dilakukan secara baik yang mencakup kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir (penutup).

Hal yang cukup urgen lainnya juga perlunya kedisiplinan guru sertifikasi melakukan evaluasi proses pembelajaran secara rutin oleh guru sertifikasi melalui penilaian berbasis kelas (PBK). Hal itu dilaksanakan secara bertahap mulai dari evaluasi harian, tugas, ulangan tengah semester, ulangan semester dan ulangan kenaikan kelas.

---

<sup>40</sup> Sumarna Surapranata dan Muhammad Hatta, *Penilaian Portofolio Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Rosda Karya, 2007), 5.

<sup>41</sup> Suharmi Arikunto, *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 117.

<sup>42</sup> Nana Sudjana, *Kurikulum sebagai Panduan Kerja Guru* (Bandung: UPI Pers, 2008), 3.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- B. Uno, Hamzah. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Bafadal, Ibrahim. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- D. Soemarmo. *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional Dan Tata Tertib Sekolah 1998*. Jakarta: Mini Jaya Abadi, 1997.
- Danim, Sudarwan. *Motivasi Kepemimpinan Dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Dauly, Haidir Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Djaali dan Pudji Muljono. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Reneka Cipta, 2008.
- Gordon, Thomas. *Mengajar Anak Berdisiplin Diri*. terjemah cet. 1. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996..
- Hamalik, Omar. *Pendidikan Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.
- Hasibuan, Malayu. *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Irwanto, dkk. *Psikologi Umum; Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- . *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, cet. III. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- . *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

## PERAN SERTIFIKASI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI

- Muslich, Mansur. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Bumi Akasara, 2007.
- Nana Syaodih S dkk. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah Konsep, Prinsip dan Instrumen*. Bandung, Aditama, 2006.
- S. Nasution, *Didaktis Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Samani, Muchlas dkk. *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia*. Jakarta: SIC dan Asosiasi Peneliti Pendidikan Indonesia, 2006.
- Siagian, P. Sondang. *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sudjana, Nana. *Kurikulum sebagai Panduan Kerja Guru*. Bandung: UPI Pers, 2008.
- Surachmad, Winarno. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars, 1979.
- Surapranata, Sumarna dan Muhammad Hatta. *Penilaian Portofolio Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Rosda Karya, 2007.
- Surya, Mohamad. *Bina Keluarga*, cet. 1 (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 131.
- Syafaruddin dan Irwan Nasution. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Sudrajat, Akhmad. *Kompetensi Guru dan Peran Kepala Sekolah* <http://www.depdiknas.go.id/> inlink.
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Ilmu, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. cet. VI. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Usman, M. Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Ed. II. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Yamin, Martinis. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia dilengkapi UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, cet. I. Jakarta: Gaung Persada Press, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Sertifikasi Profesi keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2006.